

ADAPTASI ANAK DI PANTI SOSIAL REHABILITASI CILEUNGSI BOGORSari Dewi Laraswati¹, Martini², Nova Scorviana³¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta¹saridewilaraswati@gmail.com, ²martini_anwar@yahoo.com, ³nova.scorviana@gmail.com**Abstrak**

Kasus penyimpangan anak di Indonesia semakin terus memprihatinkan dari kasus ringan hingga berat. Penyimpangan dapat mengakibatkan anak mengalami kasus pidana hukum disebut anak berhadapan dengan hukum (ABH). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adaptasi anak berhadapan dengan hukum dan penyebab anak bisa beradaptasi baik di panti sosial rehabilitasi Cileungsi Bogor. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek anak berusia 12-18 tahun dengan sample 4 orang informan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1). Adaptasi anak berhadapan dengan hukum, yaitu (a). Adaptasi sosial yakni melalui tipe interaksi sosial yang kemudian menghasilkan sikap solidaritas. (b). Adaptasi spiritual sudah baik mengikuti kegiatan spiritual tetapi tidak seluruhnya anak mampu mengatasi permasalahan kehidupan dengan memanfaatkan aktivitas spiritual. (c). Adaptasi kultural dalam terbentuknya tingkah laku melalui kesepakatan dan keterbatasan sehingga menghasilkan prinsip dan aturan yang harus dilaksanakan. (2) Penyebab anak bisa beradaptasi baik, yaitu (a). faktor internal, diantaranya motivasi sebagai penyebab yang mendominasi anak beradaptasi baik. Namun faktor pendidikan anak tidak mempengaruhi proses adaptasi. (b). faktor eksternal yang mendukung penyesuaian diri anak diantaranya peran keluarga sebagai motivator, peran teman sebagai penasihat, serta lingkungan panti sebagai penyelenggara pendidikan dan fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan. Implikasi penelitian ini bahwa proses adaptasi baik akan berpotensi anak bertindak positif dengan dukungan faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Anak, Adaptasi, Anak Berhadapan Dengan Hukum**Abstract**

Case of digression children in Indonesian more and more concern from mild case to severe case. Digression can impact a child to experience a criminal law case is called children in conflict with law. The purpose of this research is to knowing adaptation children conflict with law and the cause of good child adaptation in Panti Sosial Rehabilitasi Cileungsi Bogor. Methodology of this research is a qualitative approach. Subject of this research is children the ages of 12 to 18 years old with 4 sample informant. The results of the research concluded that (1). Adaptation children conflict with law, is (a). Social adaptation that is by social interactions type which then the result attitude of solidarity. (b). Spiritual adaptation is good to follow spiritual activities but not all children can resolved life problem with utilize spiritual activity. (c). Culture adaptation that is the formation of behavior by agreement and limitations so that result principles and rules that must be implemented. (2) The cause of child good adaptation, that is (a). Internal factors, including a motivation as a cause that dominates the child adaptation. However factor children's education does not affect the adaptation process. (b). External factors that support children's adaptation, includ a the role of the family as a motivator, the role of a friend as an advisor, and then institution environment as a education provider and the facilitator in compliance the needs. The implication of this research is the process of good adaptation will potentially to children act positively with the support of internal and external factors.

Keyword: Children, Adaptation, Children in Conflict With Law.

PENDAHULUAN

Permasalahan anak Indonesia saat ini terus meningkat salah satunya yaitu penyimpangan perilaku sosial yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Banyak sebab yang mempengaruhi anak melakukan penyimpangan salah satunya perubahan sosial yang cepat sehingga anak sulit menyesuaikan diri yang kemudian terjadilah kenakalan anak. Kenakalan anak akan memberikan dampak negatif tidak hanya pada diri anak tetapi juga bagi masyarakat sekitar karena akan mengganggu keamanan dan ketertiban. Kenakalan anak di masyarakat semakin rumit untuk diatasi sehingga banyak anak yang terjerat kasus kejahatan tindak pidana hukum. Kejahatan anak memberikan keresahan pada pelaku, korban, orang tua serta masyarakat luas. Adanya kejahatan yang dilakukan anak dapat menarik anak bersinggungan dengan hukum karena ada beberapa korban kejahatan anak yang menginginkan keadilan terhadap korban kejahatan. Namun anak dengan kategori kurang dari 18 tahun tidak dapat diproses hukum sebagaimana orang dewasa. Untuk itu anak yang melakukan kejahatan terhadap korban diserahkan kepada pengadilan untuk dapat didampingi oleh negara dengan berbagai perlindungan disetiap pemeriksaan, proses persidangan, sampai dakwaan di pengadilan. Anak yang melakukan kejahatan hingga bermasalah dengan hukum disebut Anak Berhadapan Hukum (ABH).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat, kasus tertinggi yakni kasus anak berkonflik

hukum menjadi urutan pertama yaitu 1.434 kasus.¹ Data tahun 2019 di Indonesia menyatakan bahwa kasus anak berkonflik hukum yang masuk pada lembaga pemasyarakatan anak berjumlah 2.763 anak.² Pemerintah Provinsi Jawa Barat memiliki Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial berlokasi di Cileungsi Kabupaten Bogor yakni Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum Cileungsi Bogor (PSRABH) yang memberikan perlindungan dan rehabilitasi sosial anak yang terjerat kasus pidana hukum atau disebut dengan anak berhadapan dengan hukum.

Masalah anak berhadapan dengan hukum dalam panti sosial rehabilitasi salah satunya terkait beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Anak yang baru masuk ke panti sosial rehabilitasi secara umum pastinya akan mendapatkan kesulitan saat beradaptasi. Sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru di panti sosial rehabilitasi ada banyak penyebab, di antaranya perbedaan kondisi anak sebelum masuk ke panti sosial dengan setelah masuk ke panti sosial dan perbedaan karakter anak di panti tersebut sehingga dapat menghambat proses adaptasi anak berhadapan dengan hukum.

¹ KPAI, *KPAI: 4.885 Kasus Pelanggaran Hak Anak, Terbanyak ABH*, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-4-885-kasus-pelanggaran-hak-anak-terbanyak-abh> diakses tanggal 22 November 2019

² Sistem Database Pemasyarakatan, <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/arl/current/monthly>, diakses pada tanggal 22 November 2019

Adaptasi merupakan upaya penyesuaian diri seseorang dengan lingkungan sosial dan kondisi fisik lingkungan. Upaya penyesuaian diri anak berhadapan dengan hukum perlu diperhatikan agar terpenuhinya hak sosial anak. Orientasi yang berlawanan norma akibat tingkah laku sebelumnya membuat anak atau anak berhadapan dengan hukum kurang diperhatikan oleh masyarakat sehingga menyebabkan diskriminatif dari masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di panti sosial rehabilitasi Cileungsi Bogor, tampak anak berhadapan dengan hukum mampu beradaptasi dengan baik dengan kondisi lingkungan sistem. Hal ini dilihat dari kemampuan beradaptasi dalam kondisi sistem sosial sehingga tidak melakukan tindakan untuk kabur dan tidak melakukan tindakan pelanggaran hukum lainnya dari Panti Sosial Rehabilitasi. Secara umum anak yang berada pada kondisi sistem sosial baru akan sulit melakukan adaptasi. Namun berbeda dengan keadaan umum, anak berhadapan dengan hukum di panti sosial rehabilitasi mampu beradaptasi baik.³ Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penting dilakukan penelitian terkait adaptasi anak berhadapan dengan hukum dengan berbeda fokus dalam penelitian yaitu berfokus pada bentuk adaptasi anak berhadapan dengan hukum. Selain itu peneliti mencari tahu penyebab anak berhadapan dengan hukum beradaptasi baik di Panti Sosial Rehabilitasi Cileungsi Bogor atas

serangkaian problematika yang dihadapi serta perubahan lingkungan. Kemudian keterkaitan penulis dalam permasalahan ini dituangkan dalam skripsi yang berjudul *Adaptasi Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Panti Sosial Rehabilitasi Cileungsi Bogor*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengetahui adaptasi anak berhadapan dengan hukum dan penyebab anak bisa beradaptasi baik di panti sosial rehabilitasi Cileungsi Bogor. Subjek dalam penelitian yaitu anak berusia 12-18 tahun dengan sample 4 orang informan yang sesuai permasalahan yang diamati yaitu terkait adaptasi anak berhadapan dengan hukum di panti sosial rehabilitasi Cileungsi Bogor. Pendekatan kualitatif sangat cocok dalam pembahasan terkait adaptasi sehingga subjek kajian dalam penelitian yaitu anak dan objek penelitian ini pemahaman secara mendalam terkait adaptasi yang dilakukan. Teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan studi pustaka. Dalam menganalisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

PEMBAHASAN

Adaptasi Anak Berhadapan Dengan Hukum

a. Adaptasi Sosial

Proses perubahan anak untuk melakukan adaptasi sosial memang tidak mudah ketika harus mengenal satu dengan

³ Hasil observasi pra penelitian dan wawancara dengan Suparmin pada tanggal 12 November tahun 2019 di Panti Sosial Rehabilitasi Cileungsi Bogor.

lainnya. Perasaan takut dalam diri harus dihilangkan oleh anak agar mereka mampu diterima oleh teman lainnya. Kegiatan panti yang dianggap rutinitas setiap hari sebagai proses melakukan sosialisasi atau pembauran agar saling mengenal dengan tujuan menghilangkan perasaan takut, gelisah dan khawatir berada di panti. Pembicaraan yang dilakukan antar anak hadir dimulai dari tempat tinggal yaitu kamar. Mengenai dampak yang ditimbulkan oleh baiknya adaptasi ke empat informan inti kepada teman dan pekerja sosial dengan memiliki prinsip saling menghargai, sopan, dan santun yang kemudian dapat menimbulkan penerimaan oleh anak berhadapan dengan hukum lainnya, sehingga pembauran dalam tahap pengenalan lebih cepat diterima. Oleh karena itu, tipe komunikasi dalam berinteraksi memiliki dampak pada proses adaptasi sosial guna mencapai tujuan sama, yaitu mampu diterima dan merasa nyaman berada di panti dalam menuntaskan kewajiban rehabilitasi sosial. Tipe komunikasi yang hadir yakni komunikasi antar pribadi dan kelompok sosial.

Analisis berdasarkan teori Talcott Parson, melalui penelitian ini diketahui bahwa adaptasi sosial terlaksana baik di Panti Sosial Rehabilitasi Cileungsi Bogor. Adaptasi sosial yang terjadi mempengaruhi integrasi sosial anak. Terjalannya tindakan, kontak sosial, dan komunikasi dalam berinteraksi sosial mampu memberikan fungsi untuk mempertahankan diri anak dari gangguan yang tidak diinginkannya. Pertahanan diri anak dianggap perlu dalam menjalani proses adaptasi selama masa rehabilitasi. Proses adaptasi sosial muncul

secara normal melalui tipe komunikasi dalam berinteraksi di lingkungan panti. Kemudian *goal attainment* atau pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan didasarkan pada peraturan yang berlaku secara tertulis dan tidak tertulis. Pencapaian tujuan anak memiliki dua tujuan yaitu tujuan untuk mempertahankan diri dan tujuan untuk menghadirkan rasa nyaman dalam kelompok sosial dan sistem sosial baru. Selanjutnya integrasi atau persatuan terjadi karena kesamaan anak dengan teman lainnya. Anak menyadari bahwa sama-sama dalam proses masa rehabilitasi dan menyadari pula memiliki karakteristik yang berbeda tiap individunya. Melalui kesadaran dirinya maka terbentuk solidaritas hal ini untuk menjalani proses adaptasi sosial. Kemudian, terkait *latency* atau pola pemeliharaan terciptanya sistem sosial baru ketika masuk panti sosial rehabilitasi menjadikan sistem sosial ini harus dijalani oleh setiap anak yang berbeda karakteristiknya. Integrasi sosial yang telah tercipta sebelumnya menjadikan kekuatan dalam menjalankan fungsi latency dengan aturan, nilai dan norma yang berlaku untuk memotivasi anak dalam bertindak secara normatif. *Latency* sebagai alat yang dimaksud yaitu aturan, nilai, dan norma kemudian didukung dengan pencapaian tujuannya. Teori menurut Talcott Parsons yaitu konsep AGIL (*Adaptaion, Goal Attainment, Integration, Latency*) jika dikaitkan dengan adaptasi sosial menyatakan bahwa terciptanya sistem sosial baru yang memerlukan tindakan awal adaptasi yang dilakukan secara mandiri oleh anak dalam berinteraksi sosial serta didukung dengan kelompok sosial yaitu anak lainnya yang

berada di panti sosial rehabilitasi dengan memiliki pencapaian tujuan sama sehingga adaptasi sosial terjalin baik.

b. Adaptasi Spiritual

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan anak berhadapan dengan hukum pasti memiliki rangkaian sehingga anak berada di panti sosial rehabilitasi. Rehabilitasi sendiri merupakan upaya pemulihan sehingga banyak cara dalam upaya pemulihan ketika dikaji dalam aspek spiritual bagi anak berhadapan dengan hukum. Spiritual dianggap penting dalam meningkatkan pemikiran positif terkait kerohaniannya sehingga anak akan melakukan aktivitas positif pula dalam menjalankan kehidupan di panti dan setelah keluar panti. Panti sosial rehabilitasi pun memberikan aktivitas-aktivitas guna meningkatkan spiritual anak hal ini akibat spiritual sangat berpengaruh terhadap mental seseorang.

Peran meningkatkan spiritual ini akan menimbulkan pemikiran positif akan menghilangkan pemikiran negatif, rasa bersalah, rasa takut yang menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran. Berdoa dan mendekatkan diri kepada tuhan berdasarkan keyakinan agama yang dianut akan menghilangkan pemikiran negatif yang kemudian akan mengubah perilaku seseorang sehingga mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku. Seperti halnya dua dari 4 informan menganggap bahwa melalui aktivitas spiritual mampu menyebabkan anak merasa tenang dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan teori Roff, spiritual dapat dibangun dengan spiritual support yang menjelaskan spiritual sebagai bantuan yang diberikan oleh individu atau keluarga untuk memelihara dan memperdalam kepercayaan serta menerapkan keyakinan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi pun mampu hadir dalam konteks adaptasi spiritual yang dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan respon yang berbeda setiap individu. Sejalan dengan teori Roff, dalam penelitian ini spiritual support yang dialami oleh empat informan hanya dari dalam diri individu yang didukung dengan lingkungan sosial yang selalu melaksanakan rutinitas ibadah. Kehidupan rutinitas ibadah anak dengan keyakinan agama Islam diantaranya salat berjamaah, berdoa, dan mengaji. Analisis adaptasi spiritual dalam penelitian ini diketahui bahwa secara normatif anak berhadapan dengan hukum mampu melaksanakan adaptasi spiritual tetapi tidak menyeluruh anak mampu melaksanakan adaptasi spiritual secara optimal dalam pengimplementasian pemenuhan kebutuhan guna pemenuhan rasa ketenangan sehingga memiliki pemikiran positif dalam kehidupan.

c. Adaptasi Kultural

Proses penyesuaian diri dalam bertingkah laku sangat dibutuhkan dalam adaptasi kultural. Kultur atau budaya ini bertahan atas kebiasaan yang dilakukan oleh manusia pada lingkungan tertentu. Proses adaptasi ini pada anak berhadapan dengan hukum tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin di panti. Secara umum pemahaman informan inti terkait aktivitas kebiasaan di panti dengan

peraturannya sudah paham yang selalu dipantau oleh pekerja sosial lainnya. Banyak aktivitas yang melibatkan anak berinteraksi dengan teman lainnya dengan latar belakang yang berbeda. Namun mereka telah menyadari sejak awal masuk panti bahwa perbedaan dan heterogenitas tidak dapat dihindari sehingga anak perlu terbiasa dengan kondisi tersebut. Terlihat bahwa di panti tersebut telah memiliki kesepakatan bersama dalam menjalani kehidupan ketika berinteraksi. Kesepakatan tersebut terkait prinsip saling menghargai, sopan, dan santun yang harus dijalankan oleh setiap anak dalam segala aktivitasnya

Menurut Alberlt & Emmons dalam Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyanimaka. Aspek *Self-objectivity* dan *self-acceptance* merupakan aspek yang berkaitan dengan kesepakatan prinsip yang terjalin. Sikap realistik terkait keadaan diri sebagai anak yang sedang direhabilitasi maka menghasilkan sikap menerima keadaan. Akibatnya maka menimbulkan perasaan senasib dan setia kawan dalam tiap anggota kelompok sosial anak berhadapan dengan hukum sehingga tercapainya tujuan dalam prinsip tersebut. Kesepakatan prinsip saling menghormati, sopan dan santun melalui komunikasi maka apabila telah berjalan dengan baik akan mengakibatkan perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan teman lainnya tanpa rasa takut.

Apabila dikaitkan dengan teori Sumarwoto, adaptasi kultural adalah penyesuaian makhluk hidup terhadap lingkungan dalam bentuk tingkah laku. Dalam penelitian ini diketahui bahwa

untuk melakukan adaptasi kultural sebelumnya anak merasa sulit untuk melaksanakan peraturan terkait aktivitas yang tidak biasa dilakukan oleh anak, tetapi secara umum setelah melakukan proses adaptasi kultural melakukan kebiasaan secara berulang didukung beberapa faktor kemudian mereka mampu beradaptasi dengan baik terkait kebiasaan dan tingkah laku atas dasar kesepakatan dan keterbatasan hak dan kewajiban yang harus dituntaskan. Adaptasi ini terkait pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder anak.

Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum Beradaptasi Baik

Faktor internal penyebab anak berhadapan dengan hukum beradaptasi baik

a. Motivasi

Pembentukan kesadaran diri bahwa setiap manusia mampu berpotensi menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang diharapkan diperlukan proses yang berbeda pada setiap individu sesuai dengan kondisi yang dialami. Anak memiliki optimisme meraih tujuannya dengan berlandas pada keinginan diri pribadinya sehingga menghasilkan berbagai cara untuk mencapainya akibat kebutuhan anak tersebut.

Suhardi menyatakan bahwa motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang muncul karena

pengaruh lingkungan luar.⁴ Sejalan dengan jenis motivasi yang dikemukakan oleh Suhardi menyatakan bahwa motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Munculnya motivasi dalam diri mampu melakukan tindakan yang bertujuan dalam pemenuhan kebutuhan anak. Kebutuhan rasa aman dan nyaman menjadi pemicu anak beradaptasi baik. Besarnya harapan dalam pencapaian tujuan saat masuk dan ketika setelah keluar dari panti pun menjadi alasan anak mampu beradaptasi.

b. Pendidikan Anak

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada dukungan dari pendidikan anak karena lingkungan pendidikan anak mengarahkan pada hal yang tidak baik. Dua informan berinisial HH dan FNH dalam keterangannya pun belum lulus Sekolah Dasar sehingga pengalaman kehidupan yang didapat hingga saat ini lebih banyak dari pengalaman kehidupan di luar lingkungan pendidikan. Kemudian dua informan lainnya yaitu RI dan R telah sampai jenjang pendidikan setara Sekolah Mengengah Atas yang mana keduanya pun menjelaskan bahwa pendidikan yang dilaluinya tidak mempengaruhi adaptasi baik mereka berdua. Banyaknya teman yang dianggap mengajak ke hal negatif di lingkungan pendidikan anak sebelum masuk ke panti

menyebabkan anak menjadi ikut ke arah hal yang negatif pula serta dianggap tidak mempengaruhi proses adaptasi anak.

Faktor eksternal penyebab anak berhadapan dengan hukum beradaptasi baik

c. Peran Keluarga

Dukungan orang terdekat dalam keadaan sulit ketika menghadapi permasalahan pasti dinantikan. Namun keadaan untuk mendapat dukungan oleh keluarga ketika menghadapi permasalahan bagi anak. Dukungan orang terdekat dalam keadaan sulit ketika menghadapi permasalahan pasti dinantikan. Namun keadaan untuk mendapat dukungan oleh keluarga ketika menghadapi permasalahan bagi anak. Jika dikaji ketiga informan yang tidak memiliki dukungan peran keluarga maka dapat dipastikan terjadinya hambatan yang menyebabkan keluarga anak tersebut tidak memiliki peran selayaknya keluarga. Hambatan yang mungkin terjadi pada anak yang tidak diberikan. Secara umum fungsi keluarga terhadap anggota keluarga lainnya mempengaruhi setiap tindakan anak.

d. Peran Teman

Proses adaptasi yang didukung melalui faktor eksternal peran teman, maka teman bagi anak berpengaruh dalam memberikan nasihat sehingga mampu menampilkan pribadi menjadi lebih baik ataupun sebaliknya sehingga berbeda menurut pandangan keluarga. Sikap saling mendukung dan saling menasihati dalam aktivitas kegiatan antar anak pun menjadikan anak kompak. Ketika anak

⁴ Suhardi. *The Science Of Motivation Kitab Motivasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.

sulit mendapatkan dukungan dari pihak keluarga, maka ada teman di panti yang selalu mendukung.

Menurut Baron and byrne menyatakan faktor pembentuk kualitas pertemanan yaitu ketertarikan secara fisik, faktor kesamaan, dan faktor timbal balik.⁵ Ketiga faktor dalam teori tersebut mendukung kualitas pertemana antar anak berhadapan dengan hukum . Faktor kesamaan karakteristik seperti sama melakukan kesalahan melanggar nilai dan norma sehingga berada di panti sosial dan sama-sama melakukan rehabilitasi untuk menjadi lebih baik dan dapat diterima kembali oleh masyarakat. Kemudian faktor timbal balik karena keinginan untuk saling menguntungkan seperti informan yang menghormati teman lainnya maka akan dihormati kembali dengan teman lainnya untuk mencapai tujuan tidak terjadinya konflik dalam pertemanan.

e. Lingkungan Panti

Fasilitas pendukung dalam lingkungan panti secara keseluruhan dapat memotivasi anak untuk mampu bertahan pada masa rehabilitasi yang sehingga fasilitas lingkungan panti ini sebagai pendukung proses adaptasi anak dalam upaya bersosialisasi dan beraktivitas sesuai dengan kegiatan di panti sosial rehabilitasi Cileungsi Bogor. Lingkungan panti sebagai penyelenggara pendidikan memberikan pembinaan kepada anak agar menjadi lebih baik dari sebelumnya seperti fasilitas yang menyediakan keterampilan

dan layanan sekolah paket guna bekal anak agar mampu bertahan hidup ketika tidak lagi berada di lingkungan panti. Beberapa faktor lain karena lingkungan panti yang memberikan arahan pada hal yang positif tidak hanya untuk kepentingan panti tetapi lebih berpengaruh pada kepengtingan anak. Berbagai fasilitas, aktivitas, serta hubungan personal yang dibangun menjadi faktor pendukung dalam penyesuaian diri oleh lingkungan panti. Fasilitas lingkungan panti ini memuat sarana dan prasarana sebagai upaya pemenuhan hak anak untuk mampu menjalani kehidupan tanpa ada beban akibat masa rehabilitasi serta sebagai upaya dalam menjaga semangat anak untuk mampu tetap nyaman dan memiliki kebermanfaatannya walaupun anak sedang tidak dalam lingkungan keluarga.

Melalui penyelenggaraan pendidikan dan berbagai fasilitas yang diberikan oleh panti maka hal ini mampu memberikan kemudahan anak dalam beradaptasi di lingkungan panti. Rasa bosan akibat tidak adanya kegiatan dengan adanya berbagai fasilitas maka mampu menghilangkan bosan dan kejenuhan saat menghadapi masa-masa rehabilitasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan terkait adaptasi anak berhadapan dengan hukum di panti sosial rehabilitasi Cileungsi Bogor, maka dapat disimpulkan diantara:

1. Adaptasi anak berhadapan dengan hukum dapat dilihat berdasarkan adaptasi sosial, spiritual, dan kultural. Adaptasi sosial yakni melalui tipe

⁵ Baron, Robert A. & Byrne, Donn. *Psikologi Sosial 2*. (Jakarta: Erlangga, 2004).

interaksi sosial yang kemudian menghasilkan sikap solidaritas. Kemudian adaptasi spiritual sudah baik mengikuti kegiatan spiritual tetapi tidak seluruhnya anak mampu mengatasi permasalahan kehidupan dengan memanfaatkan aktivitas spiritual. Selanjutnya adaptasi kultural dalam terbentuknya tingkah laku melalui kesepakatan dan keterbatasan sehingga menghasilkan prinsip dan aturan yang harus dilaksanakan.

2. Penyebab anak bisa beradaptasi baik dapat dilihat berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal, diantaranya motivasi sebagai penyebab yang mendominasi anak beradaptasi baik. Namun faktor pendidikan anak tidak mempengaruhi proses adaptasi. Kemudian faktor eksternal yang mendukung penyesuaian diri anak diantaranya peran keluarga sebagai motivator, peran teman sebagai penasihat, serta lingkungan panti sebagai penyelenggara pendidikan dan fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan. Implikasi penelitian ini bahwa proses adaptasi baik akan berpotensi anak bertindak positif dengan dukungan faktor internal dan eksternal.

REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan kesimpulan dan implikasi terkait hasil temuan dan pembahasan, maka dalam penelitian ini penulis memberikan saran sebagai bahan pertimbangan dengan tujuan untuk lebih baik kedepannya, sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkannya peran pekerja sosial dalam

memberikan motivasi pada diri anak dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan karakteristik anak berhadapan dengan hukum.

2. Panti sosial rehabilitasi memberikan pengertian kepada keluarga agar mampu menerima kondisi anak yang saat ini sedang menjalani masa rehabilitasi untuk menghindari rasa kecemasan pada anak ketika saat dan sesudah melewati masa rehabilitasinya.
3. Keluarga seharusnya memberikan rasa empati terkait perkembangan anak pada masa rehabilitasi agar kebutuhan kasih sayang keluarga terhadap anak terpenuhi.
4. Anak berhadapan dengan hukum dan keluarga harus menciptakan hubungan yang baik sehingga anak tidak merasa rendah diri akibat kesalahan masa lalunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial 2*. Jakarta: Erlangga
- Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pitutur, Vol. 1, No. 1 h. 23.
- Suhardi. 2013. *The Science Of Motivation Kitab Motivasi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- KPAI. 2019. *KPAI: 4.885 Kasus Pelanggaran Hak Anak, Terbanyak ABH*. Diakses melalui <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-4-885-kasus-pelanggaran-hak-anak-terbanyak-abh>

Sistem Database Pemasyarakatan. 2019.

Diakses melalui

<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/arl/current/monthly>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rehabilitasi>, diakses tanggal 13 Januari 2020